

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumpi (No Secret) adalah Program *Variety Show* terbaru dari Trans TV menggantikan slot acara Show Imah yang tayang setiap Senin-Jumat pukul 16.00-17.00 WIB. Mengangkat tentang tema *lifestyle* dan gosip dengan tema yang berbeda-beda setiap episodenya. Ini merupakan salah satu program tayangan baru Trans TV yang mulai tayang di minggu kedua bulan November 2014. Sebagaimana program *Variety Show* lainnya, program tayangan ini dipandu oleh host yaitu Feny Rose. Program tayangan ini akan mengulik hal paling pribadi dari bintang tamu dan narasumber dengan cara santai melalui sebuah permainan yang menarik. Pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh *Presenter*, bukan hanya *gossip* bintang tamu yang hadir, tetapi juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpikirkan sebelumnya. *Presenter* akan melontarkan pertanyaan- pertanyaan dengan menggunakan sudut pandang perempuan. Narasumber dan bintang tamu yang hadir pun tidak hanya *selebri* kenamaan tanah air namun siapapun yang memberikan inspirasi kepada masyarakat, seperti Pengacara, Pejabat, Musisi, seseorang yang sedang naik daun atau seseorang yang sedang marak diberitakan ataupun orang biasa.

Presenter talkshow “ Rumpi (No Secret) “ yaitu Feni Rose yang memiliki nama lengkap Feni Rosewidyadhari, kelahiran Malang, Jawa Timur pada tanggal 1 November 1973. Feni merupakan lulusan FISIP Antropologi UI (Universitas Indonesia) pada tahun 1998. Ia memulai karir di televisi pada tahun 1999 saat menjadi pembawa acara segmen kuis acara GP Formula 1 di RCTI. Namanya melejit setelah membawakan program infotainment “ silet “ di RCTI karena logatnya yang khas. Dia dikenal pula karena sering memandu program iklan properti dan pernah menjadi juri dalam acara “ Stand Up Comedy “. Diluar dunia pertelevisian, Feni Rose dikenal sebagai salah satu instruktur tari *tradsional*. Selain itu, ia bersama suaminya Enkito Herman Nugroho, dikenal sebagai salah satu produser sekaligus pemilik rumah produksi *Light's On Production* (https://en.wikipedia.org/wiki/Feni_Rose).

Daya tarik Feni Rose di “Rumpi (No Secret)” yang khas menjadi andalan bagi program talk show ini. Dalam setiap episodenya, tema yang diangkat selalu berbeda dalam setiap episodenya adalah isu-isu yang sedang hangat dikalangan masyarakat. Ia memiliki karakter dan gaya bahasa yang unik yang dapat mengundang gelak tawa dan ketegangan disetiap pertanyaan yang akan diajukan kepada bintang tamu dan membuat bintang tamu merasa nyaman ataupun resah. Menjadikan suasana di dalam studio menjadi santai dan sedikit ada ketegangan dan mampu menjadikan program acara yang menarik dan membuat penasaran di setiap segmennya.

Dalam program acara *Talkshow* Rumpi (No Secret) terdapat tanda atau *signal* dalam konteks komunikasi yang melibatkan berbagai elemen komunikasi, baik dari panggung (*stage*), latar belakang panggung (*stage background*), *theme song* program (lagu tema program) dan ungkapan kata-kata dari Feny Rose (*Host/Komunikator*) bersama dengan bintang tamu (komunikan) pasti mempunyai makna yang bisa diinterpretasikan berbeda-beda oleh pemirsa/penonton.

Media massa televisi mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat modern, banyak aspek dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh tayangan televisi. Fungsi dari media massa adalah untuk menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*) dalam hal ini massa digambarkan sebagai masyarakat yang berperan sebagai komunikan dan program-program acara yang ada dalam saluran televisi berperan sebagai komunikator sehingga dari komunikatorlah terbentuk sebuah pesan berupa informasi, edukasi bahkan hiburan. Jika kita saksikan saat ini tayangan televisi di Indonesia didalamnya terdapat program-program acara yang secara garis besar adalah tayangan seperti *talkshow*. Kehadiran program acara *talkshow* bisa dibilang membawa warna baru dalam dunia media massa televisi. Konsep program acara *talkshow* ini berupa perbincangan antara *Host* (pembawa acara/komunikator) dengan seorang bintang tamu yang merupakan sosok *human interest* (komunikan), diundang ke program acara *talkshow* tersebut untuk membahas sesuatu *issue* yang hangat diperbincangkan pada saat itu ataupun membahas sesuatu yang belum diketahui

oleh banyak orang, sehingga pesan dan makna yang terkandung dalam program acara talkshow ini membetuk suatu informasi yang ringan dan mudah dimengerti oleh khalayak umum.

Fenomena penggunaan ciri khas sering digunakan sebagai daya tarik seorang *presenter talkshow*, program *talkshow* merupakan salah satu program acara yang diharapkan bisa menarik minat khalayak. Persaingan ketat dalam industri hiburan mendorong setiap stasiun televisi untuk menyuguhkan acara-acara yang sesuai kebutuhan masyarakat. *talkshow* adalah format acara dimana pembawa acara akan menyampaikan informasi dan berinteraksi langsung dengan bintang tamu yang diselingi sajian musik serta lawakan secara berlangsung. Dilihat dari model acaranya, *talkshow* termasuk salah satu acara yang semakin banyak bermunculan dengan ciri khas masing-masing acara bahkan menjadi tayangan atau program yang banyak diminati oleh khalayak. Ditambah lagi, program ini kebanyakan disajikan pada waktu-waktu yang memang tidak mengganggu kegiatan masyarakat, sehingga memungkinkan banyaknya orang yang menonton televisi, sehingga dinilai sangat cocok untuk memenuhi masyarakat akan hiburan setelah lelah bekerja seharian. Saat ini program yang marak diminati oleh masyarakat adalah program talkshow yang sedikit berbau komedi dilihat dari makin menjamurnya program sejenisnya, talk show sendiri memiliki dua jenis kategori yaitu *talkshow* yang sifatnya ringan dan menghibur, serta *talkshow* yang sifatnya formal dan serius.

Setiap program acara televisi yang tayang pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan melihat segmentasi

dari program acara tersebut, sehingga dapat mudah diterima oleh penonton. Acara Rumpi (No Secret) ini memiliki tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat khususnya kaum hawa yang kodratnya selalu membicarakan atau rumpi mengenai hal-hal yang tabu atau hal yang menarik dari penampilan seseorang. Apalagi membahas mengenai kasus dan permasalahan yang di alami oleh *public figur* yang notabene menjadi tuntunan atau contoh untuk masyarakat. Dengan unsur gosip-gosip yang mencuat dan marak di beritakan dari beberapa infotainment membuat acara ini semakin diminati oleh penonton. Sebenarnya acara ini lebih banyak memberikan dampak negatif dari pada dampak positifnya. Acara ini juga termasuk acara yang sering mendapatkan teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), karena terlalu vulgar dalam beberapa episode yang dibahas.

1.1.1 Dampak acara pada penonton :

- a. Jelas dalam konteks acara ini bahwa perempuan di asumsikan senang dengan tayangan yang berbau gosip dan acara ini mendukung “Kebiasaan Rumpi”. Dari judul tayangannya pula dapat ditarik kesimpulan bahwa tayangan ini tidak berisi informasi yang berguna untuk kepentingan publik karena apa yang di bahas dan di bicarakan hanya sekedar gosip atau rumpian semata. Alih – alih mendidik penonton lewat sebuah siaran, *talkshow* Rumpi (No Secret) justru menampilkan privasi bintang tamu sebagai materi utama untuk bergosip. Padahal dalam undang – undang pers telah diatur secara jelas bahwa hak privasi wajib di lindungi dan tidak boleh menjadi inti

materi dalam sebuah siaran kecuali yang berhubungan dengan publik. Selain menghormati hak privasi dari narasumber tentu hal ini juga menghormati penonton sebagai publik yang memiliki kontribusi. Namun dalam acara ini justru mengulik hal paling pribadi dari dari bintang tamu dan narasumber menjadi *tagline* utama dalam tayangan ini.

- b. Dengan jadwal tayang pada pukul 16.00 – 17.00 WIB merupakan *prime Time*. Bahasan dewasa seperti perceraian, PSK (Pekerja Seks Komersial), perselingkuhan, kekerasan, dan lain sebagainya, dimana anak – anak yang masih dibawah umur kemungkinan besar dapat menonton acara tersebut. Acara seperti ini seharusnya tayang pada pukul 22.00 WIB keatas, waktu dimana penonton dibawah umur sudah tak lagi produktif untuk melihat tayangan yang belum dan tidak dimengerti. Dengan ditayangkan di jam-jam *prime time* anak dan remaja menonton TV, tentu tayangan ini sama sekali tidak mendidik. Selain rentan terhadap penonton anak dan remaja, tayangan ini juga jauh dari perlindungan perempuan, misalnya rentan terjadi pelecehan verbal dalam candaan candaan, baik host acara maupun bintang tamunya.
- c. Penampilan dari bintang tamu, narasumber dan pembawa acara yang menjadi figur yang seharusnya memberikan contoh yang baik dan sopan malah terkadang bernampilan yang tidak sopan dan senonoh. Seperti menggunakan pakaian yang mengikuti lekuk tubuh, pakaian

yang minim dan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak dipertunjukkan. Hal – hal sepele seperti inilah apabila terus menerus disajikan dan di tonton oleh masyarakat, mampu menumbuhkan persepsi bahwa hal – hal negatif di atas yang seharusnya tidak boleh menjadi hal yang lumrah dan biasa.

- d. Acara ini di tayangkan secara tidak “*live*”, tetapi terkadang ditayangkan secara “*live*”. Sedangkan konteks dari acara ini membahas tentang *lifestyle* dan *gossip* narasumber (bintang tamu) yang seringkali membahas tentang sisi buruk seperti perceraian artis, pertengakaran artis, dan lain sebagainya. Tidak dapat di hindari apabila terlontar secara tidak sengaja dari narasumber (bintang tamu) yang kasar dan berkesan merendahkan. Dengan konsep acara yang terkadang menyiarkan secara “*live*” (langsung), kesalahan–kesalahan dalam pengucapan maupun *gesture* dari pengisi acara tidak dapat di sensor, sehingga secara gamblang dan jelas dapat di mengerti oleh penonton.

Media TV memang memberikan banyak informasi dan media adalah pilar keempat dalam pendidikan (Syah, 2014: 222). Jika acara yang ditayangkan hanya berisi adu mulut antar pihak tanpa ada manfaatnya bagi masyarakat, apakah media, khususnya TV masih bisa dikatakan pilar dalam pendidikan. Jika kita melihat dari *talkshow* Rumpi (No Secret) ini entah kenapa kalau menurut saya sendiri tak ubahnya acara yang hanya memburu rating yang mengutungkan beberapa pihak saja tanpa memberikan unsur pendidikan bagi para penikmatnya.

Memang sejatinya media, tidak hanya TV diperkenankan menyiarkan segala informasi, hal ini mengacu pada UU Pers No. 40/1999 (Syah, 2014: 4). Tetapi jika hal tersebut juga menyangkut informasi yang sebenarnya tidak begitu penting bahkan tidak mendidik untuk apa disiarkan. Selain itu acara tersebut juga secara terbuka mengangkat kehidupan pribadi bintang tamu mengulik terlalu dalam untuk bisa dikonsumsi publik dan terkadang menjadi bahan guyonan dan hiburan untuk publik. Sehingga menjadi bahan olok-olokan oleh masyarakat.

Peristiwa kekerasan verbal dapat ditemukan di mana saja dan terjadi kapan saja selama ada proses komunikasi terjadi. Kekerasan verbal dapat pula ditemukan dalam acara atau program televisi, seperti *talkshow*. Salah satu *talkshow* yang memperlihatkan adanya indikasi tindak kekerasan verbal adalah *talkshow* Rumpi (No Secret) di Trans Tv. Dalam *talkshow* ini, disadari atau tidak, terkadang para bintang tamu menuturkan tuturan yang menyinggung orang lain. Respons orang yang menerima atau merasakan kekerasan verbal tersebut beragam, hal ini bisa dilihat dari respons verbal yang dituturkan, perubahan nada bicara, volume suara, perubahan sikap, dan perubahan mimik. Sungguh suatu ironi, apabila indikasi tindak kekerasan verbal ditemukan dalam *talkshow* yang dibuat untuk memberikan hiburan, pengetahuan dan pembelajaran hukum kepada para pemirsanya. Apalagi program *talkshow* Rumpi (No Secret) disaksikan oleh masyarakat dimana pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat sangat erat oleh masyarakat Indonesia.

Sejak dahulu, para ahli pikir menyebut manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan tutur bahasa (istilah *animal rationale* berpangkal pada istilah Yunani *logon ekhoon* : dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi). Istilah Yunani *logos* menunjukkan arti sesuatu perbuatan atau isyarat, inti sesuatu hal, cerita, kata ataupun susunan. *Logos* menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Maka itu, para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai *logos* di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan *logos* di dalam susunan (alam raya). *Logos* berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan kata lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan kenyataan yang kita tuturkan lewat kata – kata sekaligus terangkum dalam istilah “*logos*” itu (Van Peursen, 1991;4).

Hakikat Bahasa adalah bahasa tutur (Poepoprodjo, 1987 : 110). Bahasa membahasa dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis’ di dengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahatulisikan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah. Manusia berkomunikasi dengan bahasa yang dikuasainya dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan. Perbedaan dalam bahasa ditunjukkan melalui variasi tindak tutur masyarakatnya. Tindak tutur yang dimiliki penutur bergantung pada proses mendapatkan bahasa tersebut serta kondisi atau konteks yang dihadapi saat itu. Aspek yang harus diperhatikan dalam tuturan tidak hanya meliputi apa yang diujarkan tetapi juga perlu memperhatikan makna tindak tutur pada tuturan tersebut.

Bahasa adalah cerminan pemahaman pemakai bahasa tentang kebudayaannya, masa silam dan masa sekarang. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosio-budaya. Karena itu, bahasapun sedikit banyak mengalami perubahan (Azra, 1996:232). Adanya kemungkinan hubungan antara bahasa dan budaya telah dirumuskan ke dalam hipotesis oleh dua ahli linguistik Amerika, Sapir dan Whorf. Menurut apa yang disebut “Sapir-Whorf hypothesis”, bahasa menentukan bukan hanya budaya, tetapi juga cara dan jalan pikiran manusia (Anwar, 1990:86-87). Menurut Sapir, pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula. Secara selektif kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda hidup dalam dunia sensori yang berbeda pula (Rakhmat, 1994:275).

Sangat disayangkan ketika penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat merubah arti bahasa tersebut berdasarkan pikiran seseorang. Tidak bisa kita pungkiri memang dengan bahasapun orang dapat berkelahi dan berperang. Dalam pergalalan dan interaksi sering menimbulkan benturan sosial atau konflik sosial. Perbenturan sosial itu timbul akibat ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan. Meski demikian, perbenturan sosial sering pula dapat diselesaikan dengan bahasa.

Kekerasan verbal dapat menyebabkan psikologis seseorang menjadi takut, kecewa, minder, rendah diri, tertekan dan merasa frustrasi (*stress*), sakit hati, malu, dendam, marah, dan sebagainya. Dampak psikologis hanya dirasakan oleh korbannya, sedangkan pelakunya merasa “lega” bahkan nikmat karena beban

emosinya sudah diungkapkan. Selain menimbulkan dampak psikologis, kekerasan verbal yang berhadapan dengan kekerasan verbal akan menimbulkan pertengkaran, “perang mulut”, cekcok, atau konflik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adegan tindak kekerasan verbal yang terdapat dalam *talkshow* Rumpi (No Secret) di Trans TV.

1.1.2 Teguran Tertulis Program Siaran "Rumpi No Secret" Trans TV

Detail : Ditayangkan: 06 Februari 2015/ Dilihat: 5780

Gambar 1. 1 Surat Teguran KPI

 KOMISI PENYIARAN INDONESIA Lembaga Negara Independen		Beranda Tentang KPI Struktur Penyiaran Regulasi Publikasi KPI Daerah
Teguran Tertulis Program Siaran "Rumpi No Secret" Trans TV		
Detail Ditayangkan: 06 Februari 2015 Dilihat: 5780		
Tgl Surat	06 Februari 2015	
No. Surat	94b/K/KPI/02/15	
Status	Teguran Tertulis	
Stasiun TV	Trans TV	
Program Siaran	"Rumpi No Secret"	
Deskripsi Pelanggaran	<p>Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat berdasarkan kewenangan menurut Undang-Undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis telah menemukan pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI tahun 2012 pada Program Siaran "Rumpi No Secret" yang ditayangkan oleh Trans TV pada tanggal 27 Januari 2015 mulai pukul 15.15 WIB.</p> <p>Program tersebut menayangkan pembicaraan antara wanita yang mengaku selingkuhan Adam Suseno, Titi Kharisma, dengan pembawa acara (Feny Rose):</p> <p>Feny: "Kamu sempat ada cerita bahwa kamu istilahnya bertemu dengan Adam, kemudian memadu kasih di dalam mobil gitu ya. Kenapa di dalam mobil?" Titi: "Sebenarnya dia ngajak di hotel, cuma aku nak mau"</p>	

	<p>ya. Kenapa di dalam mobil?"</p> <p>Titin: "Sebenarnya dia ngajak di hotel, cuma aku gak mau"</p> <p>Feny: "Kenapa kamu gak mau?"</p> <p>Titin: "Ya pokoknya kalau udah kadung mesra itu langsung aja."</p> <p>.....</p> <p>Feny: "Apakah dalam bayanganmu kamu ingin melanjutkan ke arah yang lebih jauh bersama Adam bukan sekedar semalam?"</p> <p>Titin: "Memang dia berencana mau menikah..."</p> <p>.....</p> <p>Feny: "Kapan dia mengatakan itu?"</p> <p>Titin: "Di saat pacaran."</p> <p>Feny: "Jadi pacaran berapa lama?"</p> <p>Titin: "Saya cuma sebulan cuma ketemu tiga kali...setelah itu saya mengandung..."</p> <p>Selain itu, dalam program yang sama pada tanggal 23 Januari 2015 pukul 16.31 WIB kami menemukan pembicaraan antara pembawa acara (Feny Rose) dengan Ramdan Alamsyah mengenai hamilnya Riani Rara Kalsun, yang diduga korban pelecehan Zulfikar yang berkata "sebelum sosis dan daging itu bersatu, ini diperjankan terlebih dahulu".</p> <p>KPI Pusat menilai bahwa muatan-muatan tersebut sangat tidak pantas dan tidak layak untuk ditayangkan karena menggambarkan pembenaran hubungan seks di luar nikah, mengumbar privasi seseorang serta dapat menimbulkan ketidaknyamanan baik terhadap yang diberitakan maupun bagi masyarakat. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas norma kesopanan dan kesusilaan, pembenaran hubungan seks di luar nikah, penghormatan terhadap hak privasi serta perlindungan anak-anak dan remaja.</p> <p>Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan bahwa tindakan penyayangan sebagaimana dijabarkan di atas telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9, Pasal 13, Pasal 14 ayat (2), Pasal 16 serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9, Pasal 13 ayat (1) dan (2), Pasal 15 ayat (1), Pasal 19 ayat (1), Pasal 22 ayat (1),</p>	
--	--	--

 KOMISI PENYIARAN INDONESIA Lembaga Negara Independen		Beranda	Tentang KPI -	Struktur Penyiaran -	Regulasi -	Publikasi -	KPI Daerah
	<p>ayat (1), Pasal 19 ayat (1), Pasal 22 ayat (1), Pasal 18 huruf e, dan Pasal 37 ayat (4) huruf a.</p> <p>Penayangan terhadap muatan-muatan yang melanggar norma kesusilaan juga dapat diancam pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) untuk penyiaran televisi sesuai dengan Pasal 57 huruf d. jo. Pasal 38 ayat (5) UU Penyiaran.</p> <p>Atas dasar pelanggaran tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis dan meminta TRANS TV mengubah format siaran agar tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Dalam melakukan proses perubahan, KPI Pusat meminta TRANS TV menunda penayangan Program Siaran "Rumpi No Secret" sampai telah dilakukannya perubahan format siaran tersebut.</p> <p>Saudari wajib menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. Kami akan terus melakukan pemantauan secara intensif terhadap program ini. Jika masih terjadi pelanggaran, kami akan meningkatkan sanksi yang lebih berat sesuai dengan UU Penyiaran.</p> <p>Demikian agar sanksi administratif teguran tertulis ini diperhatikan dan dipatuhi. Terima kasih.</p>						

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat berdasarkan kewenangan menurut Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis telah menemukan pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI tahun 2012 pada Program Siaran “Rumpi No Secret” yang ditayangkan oleh Trans TV pada tanggal 27 Januari 2015 mulai pukul 15.19 WIB.

KPI Pusat menilai bahwa muatan-muatan tersebut sangat tidak pantas dan tidak layak untuk ditayangkan karena menggambarkan pembenaran hubungan seks di luar nikah, mengumbar privasi seseorang serta dapat menimbulkan ketidaknyamanan baik terhadap yang diberitakan maupun bagi masyarakat. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas norma kesopanan dan kesusilaan, pembenaran hubungan seks di luar nikah, penghormatan terhadap hak privasi serta perlindungan anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan bahwa tindakan penayangan sebagaimana dijabarkan di atas telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9, Pasal 13, Pasal 14 ayat (2), Pasal 16 serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9, Pasal 13 ayat (1) dan (2), Pasal 15 ayat (1), Pasal 19 ayat (1), Pasal 22 ayat (1), Pasal 18 huruf e, dan Pasal 37 ayat (4) huruf a.

Penayangan terhadap muatan-muatan yang melanggar norma kesusilaan juga dapat diancam pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda

paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) untuk penyiaran televisi sesuai dengan Pasal 57 huruf d. jo. Pasal 36 ayat (5) UU Penyiaran.

Atas dasar pelanggaran tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis dan meminta TRANS TV mengubah format siaran agar tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Dalam melakukan proses perubahan, KPI Pusat meminta TRANS TV menunda penayangan Program Siaran “Rumpi No Secret” sampai telah dilakukannya perubahan format siaran tersebut.

Saudari wajib menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. Kami akan terus melakukan pemantauan secara intensif terhadap program ini. Jika masih terjadi pelanggaran, kami akan meningkatkan sanksi yang lebih berat sesuai dengan UU Penyiaran.

Demikian agar sanksi administratif teguran tertulis ini diperhatikan dan dipatuhi. Terima kasih.

1.1.3 Contoh kasus pada tayangan Talkshow Rumpi (No Secret)

Media dihebohkan dengan kasus perseteruan Tiara Dewi dan Dewi Sanca, Tiara Dewi menuduh Dewi Sanca bermain api dengan suaminya, Tiara pun membeberkan bukti-buktinya lewat media sosial Instagram berupa sebuah video. Tiara pun membuat sebuah video lebih dari satu yang di duga menyindir Dewi Sanca dengan perkataan yang tidak pantas, kemudian Dewi Sanca pun membalas dengan membuat sebuah video juga dengan kata-kata sindiran kepada Tiara Dewi.

Pada tanggal 22 Februari 2017, *talkshow* Rumpi (No Secret) mengundang Dewi Sanca untuk mengklarifikasi kabar tersebut. Dewi Sanca berstatement bahwa itu tidak benar. Obrolan demi obrolan yang dilakukan Dewi Sanca dan Feni Rose kerap menyindir Tiara Dewi. Ketika *talkshow* Rumpi (No Secret) memutar video yang diunggah Tiara Dewi, Dewi Sanca kerap menunjukkan mimik muka dan respon yang tidak baik.

Kemudian esoknya pada tanggal 23 Februari 2017, *talkshow* Rumpi (No Secret) mengundang Tiara Dewi untuk mengklarifikasi kabar tersebut. Dengan metode yang sama *talkshow* Rumpi (No Secret) memutar video rekaman Dewi Sanca yang sebelumnya hadir di acara ini, meminta Tiara Dewi untuk memberikan respon atas jawaban Dewi Sanca terkait kabar tersebut dengan perkataan yang tidak pantas.

Kedua episode tersebut mendapatkan respon netizen yang beragam, dimulai dengan netizen yang ikut berkomentar dikolom komentar pro dan kontra pada tayangan tersebut di *Youtube*, dan mendukung tindakan Tiara Dewi dengan mengupload video tersebut di media sosial tak urung Dewi Sanca menjadi target incaran netizen untuk menjadi bahan hujatan di akun media sosialnya.

Karena fenomena membudayanya di masyarakat kita saat ini yang menganggap bicara kasar, mencaci, membentak, memarahi, mengancam pada anak merupakan hal yang wajar. Oleh sebab itu, alasan peneliti menggunakan tindak tutur kekerasan verbal dalam rumah tangga, yaitu (1) karena maraknya penggunaan tindak tutur kekerasan verbal pada masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. (2) karena pemerolehan bahasa dalam rumah tangga adalah penentu bahasa anak. Keluarga adalah lingkungan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi pertama hingga akhirnya memiliki kecenderungan kepada satu perilaku bahasa tertentu (salah satunya adalah kecenderungan menggunakan kekerasan verbal dalam tuturan). Penelitian mengenai kekerasan verbal, khususnya dalam berbagai acara atau program televisi masih perlu dilakukan karena kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak yang tidak dapat diremehkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud tindak “ Kekerasan Verbal Pada Tayangan *Talkshow* Rumpi (No Secret) di Trans Tv pada tanggal 22 Februari-23 Februari 2017. Peneliti akan menganalisis 2 episode, segmen ke 1-3 yang saling berbalas kata dan mengandung unsur - unsur kekerasan verbal. Selain itu, peneliti akan , menganalisis dan mendeskripsikan wujud tindak kekerasan verbal dalam *talkshow* Rumpi (No Secret).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud tindak “ Kekerasan Verbal Pada Tayangan *Talkshow* Rumpi (No Secret) di Trans Tv pada tanggal 22 Februari-23 Februari 2017 segmen ke 1-3. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni untuk menganalisis

mendeskripsikan, dan mengkaji wujud verbal tindak kekerasan, tindak tutur kekerasan verbal, jenis-jenis kekerasan verbal dalam *talkshow* Rumpi (No Secret).

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Bagi perkembangan dunia modern, khususnya teknologi dan ilmu komunikasi di harapkan dapat memberikan pemikiran dampak positif dan negatif terhadap sebuah tayangan di TV.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi dunia pertelevisian dalam menentukan acara yang yang lebih bermanfaat dan berdampak positif bagi khalayak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Media massa khususnya media elektronik seperti televisi sangatlah mudah dalam menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pihak – pihak terkait. Dengan adanya televisi, masyarakat mampu mengetahui berbagai hal yang di luar jangkauannya. Mendapatkan informasi melalui tayangan berita, acara – acara yang mendidik, dan lain sebagainya. Tetapi juga tergantung dari penontonnya juga, harus pandai – pandai dalam memilih acara mana yang patut di tonton dan mana acara yang hanya menampilkan *mudharatnya* saja dibandingkan dengan keuntungan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa program acara *talkshow* Rumpi (No Secret) berdampak positif maupun negatif tergantung bagaimana kita menyikapinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Metodologi penelitian bukan hanya sekedar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian (Bailey, 1987; dalam Hidayat, 2002). Menurut Hidayat (2002) metodologi penelitian, dengan demikian sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu; lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.

Penelitian ini tentu saja berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran menyeluruh.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono (2010:2). Suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah (Wirartha 2006:68).

Berdasarkan rumusan tujuan sebelumnya, penelitian ini termasuk metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode konstruktivis, yaitu yang mengungkapkan gambaran masalah yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung.

konstruktivis menekankan pada aksi sosial yang bermakna dimana makna ini terbentuk secara sosial dan memiliki relativisme nilai. Aksi sosial yang bermakna (*meaningful social action*) yaitu, berbagai perspektif dengan subjek penelitian, mempelajari aksi sosial yang bermakna, bukannya suatu perilaku nyata dari beragam orang. Jadi, melalui pendekatan konstruktivisme kita melihat aksi-aksi atau kejadian atau fenomena sosial yang terjadi sebagai suatu yang bermakna dan juga memiliki makna bagi subjek-subjek yang melakukannya. Bagaimana cara kita melihat suatu fenomena sosial dengan memahaminya dan ikut merasakan atau berempati dengan subjek sosial yang melakukannya. Aksi sosial yang bermakna, misalnya mengedipkan mata terjadi karena refleks, tapi saat tertentu mengedipkan mata yang disengaja menjadi suatu aksi sosial

yang memiliki motivasi dimana dalam hal ini terdapat suatu makna yang subjektif terhadap aksi tersebut.

Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Penelitian ini tentu saja berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kritis dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran menyeluruh.

1.5.2 State Of The Art (SOTA)

Tabel 1. 1 State Of The Art

No	Peneliti (Tahun)	Skripsi / Jurnal	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Setyo Budi Pratiwi (2015)	Analisa Semiotika Kekerasan Pada Acara Musik “Dahsyat” Dan “Inbox” Di Televisi	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada tayangan acara musik Dahsyat dan Inbox episode 1 sampai 7 pada bulan Desember tahun 2013. Terdapat banyaknya kekerasan verbal atau frekuensi kekerasan verbal tersebut di pengaruhi oleh <i>host</i> atau pembawa acara yang ada serta tema yang diangkat dalam setiap episode. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, benar bahawa dalam acara musik Dahsyat dan Inbox terdapat kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam setiap episode.

2.	Rahadi (2007)	Kekerasan Verbal Dalam Acara Talk Show Keagamaan (Analisis Isi Tayangan “Wak Kaji Show” Di JTV)	Deskriptif Kualitatif	frekuensi 44 kali kemunculan (67,7%), kekerasan verbal dengan cara stigmatisasi menempati urutan kedua dengan 11 kali kemunculan (16,92%), diikuti dengan kekerasan verbal dengan cara asosiasi binatang yaitu 5 kali (7,7%), urutan keempat ditempati kategori kekerasan verbal dengan cara disfemisme dengan kemunculan 3 kali (4,61%), urutan yang terakhir ditempati kategori kekerasan verbal dengan cara eufimisme yaitu 2 kali (3,07%).
3.	Lia Atikah (2014)	Kekerasan Dalam Tayangan Televisi (Analisis Isi Muatan Kekerasan Dalam Tayangan Televisi Di Indonesia)	kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini, terdapat kekerasan verbal dan non verbal pada tayangan televisi 5 <i>rating</i> tertinggi pada penelitian episode antara lain yaitu, YKS (Yuk Keep Smile) :79 kali, Tukang Bubur Naik Haji: 14 kali, Pesbukers: 55 kali, Buka Buka: 11 kali, dan Dahsyat: 47 kali.

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam variabel dan objek yang akan diteliti. Penelitian ini berusaha menjelaskan kemunculan kekerasan verbal pada tayangan talk show Rumpi (No Secret). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana Kekerasan Verbal

yang yang muncul disetiap tayangan. Analisis data yang digunakan penulis adalah metode semiotika Roland Barthes dengan menafsirkan adegan (gambar) dan teks (percakapan).

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Semiotika dapat digolongkan menjadi dua yakni semiotik struktural dan semiotik pragmatis (Hoed, 2011:28). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal- hal (*things*). Memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek- objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga konstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988;179; Kurniawan,2001;53).

Alex Sobur (2006) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan

dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Awal mulanya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signified* dan *significant*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Kedua, *semiotika konotasi*,

yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Louis Hjelmslev, seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan *self-reflective* dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotik (*scientific semiotics*).

Sama halnya dengan Hjelmslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas

sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

1.5.3.2 Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh pada bidang-bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual.

Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah “sistem semiotika” khusus, dengan perbendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntag*) yang khas, yang berbeda dengan sistem semiotika seni. Di dalam semotika komunikasi visual melekat fungsi “komunikasi”. Yaitu fungsi tanda

dalam menyampaikan pesan (*message*) dari sebuah pengiriman pesan (*sender*) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan kode-kode tertentu. Meskipun fungsi utamanya adalah fungsi komunikasi mempunyai fungsi signifikasi (*signification*) yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna (Tinarbuko, 2009). Makna Para ahli mengakui, istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan (Sobur, 2004:255). Orang-orang sering menggunakan istilah pesan dan makna secara bergantian. Akan tetapi, ini tidaklah benar jika dilihat dari sudut semantik. Dapat dikatakan, “pesan” itu tidak sama dengan “makna” pesan bisa memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan bisa memiliki satu makna. Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya. Tak perlu lagi kiranya dijelaskan bahwa hal ini juga akan menghasilkan pelbagai masalah interpretasi dan pemahaman (Danesi, 2010:22). Barthes memaparkan fenomena keseharian yang luput dari perhatian, ia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat (Cobley&Jansz 1999:44 dalam Sobur 2006:68).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai - nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotative. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) dan salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Seto, 2011:17).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Barthes memampatkan ideologi dengan mitos? Ia memampatkan ideologi dengan mitos karena, baik didalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2001:28).

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi)

dan Signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda “ singa “, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz, 1999: 51).

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Pengertian Kekerasan

Kekerasan atau *Violence* pengucapan bahasa Inggris, berasal dari (bahasa Latin: *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang pada umumnya.

Kekerasan atau *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Di sekolah bullying lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti digertak, digencet, dan lain-lain (Coloroso, 2004). Menurut Sugijokanto (2014) yang dimaksud dengan Bullying atau pelecehan ini dapat lewat kata – kata atau lewat tindakannya yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh dan tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata – kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan (Sugijokanto, 2014).

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman

terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang. Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk — kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana, dan kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak, seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kita akan menuai akibat buruk dari maraknya perilaku kekerasan di masyarakat baik dilihat dari kaca mata nasional maupun internasional.

1.6.1.1 Faktor Penyebab Kekerasan

Ada empat faktor yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan di masyarakat. antara lain :

a. Tidak terpenuhinya motivasi dan keinginan dari manusia

Suatu motivasi atau keinginan yang berasal dari diri manusia atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi sering kali ditindaklanjuti dengan tindakan kekerasan. Banyak kasus yang terjadi dimana kekerasan terjadi karena adanya motivasi atau keinginan dari manusia yang tidak terpenuhi, misalnya

seorang anak remaja yang tidak mampu mendapatkan gadis yang dicintainya, ia akan melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan gadis itu.

b. Dialog dan kompromi yang menghasilkan jalan buntu

Sudah jelas jika ada suatu dialog atau kompromi yang tidak dapat terselesaikan akan mengakibatkan tindakan kekerasan. Hal ini bisa kita lihat dalam rapat dimana kadang kala mereka melakukan tindakan kekerasan karena masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah.

c. Agresifitas yang ada pada manusia

Manusia mempunyai sifat agresif yang dapat menjadi benih-benih tindakan kekerasan. Sifat agresif disebabkan oleh adanya beberapa faktor, antara lain :

1. frustrasi
2. merasa bingung
3. merasa dirugikan
4. menghadapi ancaman dari luar
5. merasa diperlakukan tidak adil

d. Perbedaan realitas potensial dengan potensial aktual manusia

Realisasi potensial adalah apa yang mungkin dieujudkan sesuai dengan tingkat pengetahuan, wawasan, sumber daya, dan kemajuan yang dicapai manusia. Apabila realisasi potensial tersebut disalahgunakan untuk tujuan tertentu atau dimanipulasi oleh sekelompok orang, maka akan terjadi kekerasan.

1.6.1.2 Bentuk – Bentuk Kekerasan :

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child abuse*, menyebut ada empat macam *abuse*, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*).

a. Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

Physical abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak.

b. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c. Kekerasan secara Verbal (*verbal abuse*)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan

anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

d. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasar identitas pelaku (Tower, 2002).

1.6.2 Pengertian Tayangan

Tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan), pertunjukan film dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1151). Jadi tayangan dapat diartikan sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak baik berupa film, berita, hiburan dan sebagainya, melalui suatu media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (*media audio-visual*) dalam hal ini adalah televisi.

1.6.3 Pengertian *Talkshow*

Program acara televisi yang menarik dan sekaligus sebagai program yang mendidik bagi penonton adalah program *Talkshow*. Program ini dikatakan

mendidik karena merupakan program yang menghadirkan narasumber sebagai pembicara dalam hal meningkatkan wawasan bagi seseorang. Subroto menyatakan bahwa untuk membuat sebuah program acara televisi, maka terlebih dahulu harus dibuat perencanaannya terlebih dahulu, baik itu acara budaya, hiburan, penerangan, maupun pendidikan (Sainuddin, 2009:1).

Menurut Freed Wibowo (2007:8) program *talkshow* adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Menurut Naratama (2006:147) *Talkshow* atau dialog atau debat atau argumentasi atau blak-blakan atau apalah namanya. Sang pembicara bebas membantah, sang moderator boleh mengkritik, sang bintang tamu boleh menangis, bila memang perlu. Pokoknya bicara menjadi menu primer. Sedangkan menurut Eva Arifin (2010:64) dalam bukunya yang berjudul *Broadcasting to be broadcaster*, mengatakan bahwa program *Talkshow* adalah acara program interaktif, atau dialog di mana brocasting televisi menghadirkan seorang tokoh masyarakat, dibidang politik, kesehatan, ekonomi, psikologi yang berkaitan dengan tema acara yang disajikan pada *talkshow* tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif,

dengan menggambarkan pesan-pesan (dialog) pada tayangan *talkshow* Rumpi (No Secret). Penelitian dengan menggunakan analisis Teori Semiotika Roland Barthes merupakan teknik penelitian bagi kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber maupun penerimaan pesan. Kemudian peneliti akan menggambarkan dari kejadian-kejadian secara mendetail dan menyeluruh mengenai adanya unsur-unsur kekerasan verbal yang dipresentasikan dalam tayangan *talkshow* Rumpi (No secret) di Trans Tv.

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati objek yang diteliti dan berusaha menafsirkan sebaik mungkin teks, dalam acara *talkshow* Rumpi (No Secret), dengan mengaitkannya dengan konteks yang meliputinya. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dengan penelitian analisis deskriptif dirasa lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kedua bintang tamu pada *talkshow* Rumpi (No Secret) episode tanggal 22-23 Februari 2017. Dewi Sanca selaku bintang tamu pada tanggal 22 Februari 2017, kemudian esoknya tanggal 23 Februari 2017 Tiara Dewi menjadi bintang tamu. Kedua bintang tamu ini saling berbalas kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, Feni Rose disini tidak bersangkutan dalam masalah yang dialami oleh bintang tamu, ia hanya sebagai “korpor” (pengadu) dan penaik rating dalam hal ini. Maka dari itu peneliti menjadikan kedua bintang tamu sebagai objek dalam penelitian ini.

1.7.3 Batasan Masalah

Dalam satu episode *talkshow* Rumpi (No Secret) terdiri dari segmen ke 1-3, peneliti hanya mengambil segmen ke 1-3 pada episode tanggal 22 Februari-23 Februari 2017. Karena pada segmen ke 1-3 bintang tamu yang ingin peneliti gunakan, di segmen ke 4-5 terdapat penambahan bintang tamu yang hadir tidak ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.7.4 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu dokumentasi dan observasi langsung dari lapangan, yakni peneliti menonton tayangan *talkshow* Rumpi No Secret di *website Youtube.com*.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer : Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan cara memutar video acara *talkshow* Rumpi (No Secret) di Aplikasi *Youtube*. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan peneliti menyaksikan acara televisi tersebut secara keseluruhan, kemudian dilakukan pemilihan *per-scene* yang dapat digunakan untuk menganalisis tindak wujud kekerasan verbal yang muncul di setiap *scene*-nya.

b. Data sekunder : Data yang diperoleh untuk mendukung data primer, seperti : Internet, artikel, majalah, jurnal, *newsletter*, *website*, buku – buku,

maupun bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada guna menunjang kelanjutan data.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2002:136) ” metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya ”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observation*) terhadap dialog, suara, simbol dan gambar adegan dalam tayangan *talkshow* Rumpi No Secret di Trans Tv.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Kegiatan mengamati secara langsung melalui Youtube, peneliti secara langsung menonton dan mengamati dialog-dialog per-adegan yang mengandung kekerasan verbal pada tayangan *talkshow* Rumpi (No Secret). Kemudian mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. “Peneliti mengumpulkan data-data melalui telaah dan mengkaji berbagai materi yang

sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi, seperti arsip, majalah, artikel, internet, buku – buku dan lain sebagainya.

1.7.7 Teknik Analisis Data

a. Tahap Pemilihan Adegan

Untuk mengetahui wujud tindak kekerasan verbal pada tayangan *talkshow* Rumpi (No Secret) di Trans Tv. Penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan menafsirkan durasi, adegan, gambar dan teks (percakapan).

Dalam penelitian mengenai representasi acara *talkshow* Rumpi (No Secret) ini, peneliti melihat acara *talkshow* Rumpi (No Secret) diteliti sebagai sebuah teks yang terdiri dari gambar dan suara. Sebagai tahap awal penelitian, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap acara tersebut.

Durasi	Adegan	Dialog/Suara/Telks	Visual/Gambar

Tabel 1. 2

Tabel teori semiotika Roland Barthes

1.7.8 Analisis Data

Unit analisis terdiri dari dua episode ini berupa potongan gambar atau visual yang terdapat pada tayangan *talkshow* Rumpi (No Secret). Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian dikalsifikasikan sesuai pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, kemudian peneliti melakukan analisis semiotika Roland Berthes. Yang mana Roland Berthes mengembangkan semiotik menjadi dua yaitu Konotasi dan Denotasi yang menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna tersirat dalam tayang talk show Rumpi (No Secret).

1.7.9 Kualitas data

Kualitas data penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivis diperoleh melalui analisis kredibilitas dari realitas yang di hayati oleh yang bersangkutan. Penelitian kualitatif dapat di nyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.